



Framing Media *Tempo.co* dan *Okezone.com* Mengenai Isu Disabilitas Periode November–Desember 2025

Anastasia Linda Bestari ^{1*}, Erwin Kartinawati ², Hasbullah Azis ³

¹⁻³ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial, Humaniora, dan Seni, Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: anastasiaindabestari@gmail.com

Abstract. *This study examines how Tempo.co and Okezone.com, two Indonesian online news outlets, framed the issue of disability in their coverage between 1 November and 31 December 2025. Framing shapes public understanding of social groups through the selection, emphasis, and omission of particular aspects of reality, and disability-related news is especially prone to charity-based or stereotypical representation. Using a qualitative content analysis grounded in the framing model of William A. Gamson and Andre Modigliani, the study analyzed 17 disability-related articles from Okezone.com and 66 from Tempo.co, drawn from a total population of 66 articles published during the observation period. Data were collected through online observation, documentation, and literature study, then coded across five framing devices (metaphors, catchphrases, exemplars, depictions, visual images) and three reasoning devices (roots, appeals to principle, consequences), with credibility strengthened through source, method, and theory triangulation. The findings show that Okezone.com predominantly constructs disability through a charity-model frame emphasizing empathy, institutional care, and individual success stories, whereas Tempo.co constructs a rights-based frame emphasizing structural discrimination, legal protection, and civic participation.*

Keywords: *Disability; Framing; Gamson Model; Online News Media; Social Construction.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji bagaimana *Tempo.co* dan *Okezone.com*, dua media daring nasional, membingkai isu disabilitas dalam pemberitaannya selama periode 1 November hingga 31 Desember 2025. Framing menentukan cara publik memahami suatu kelompok sosial melalui proses seleksi, penonjolan, dan penghilangan aspek tertentu dari realitas, sehingga pemberitaan disabilitas rawan direduksi menjadi wacana belas kasihan atau stereotip. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi model framing William A. Gamson dan Andre Modigliani. Dari populasi 66 artikel berita disabilitas yang terbit pada periode tersebut, diperoleh 17 berita *Okezone.com* dan 49 berita *Tempo.co* yang dianalisis secara mendalam. Data dikumpulkan melalui observasi daring, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dikategorikan ke dalam lima perangkat framing (metaphors, catchphrases, exemplars, depictions, visual images) dan tiga perangkat penalaran (roots, appeals to principle, consequences), dengan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Okezone.com* membangun frame karitatif yang menonjolkan empati, kepedulian institusi, dan kisah sukses individu penyandang disabilitas, sedangkan *Tempo.co* membangun frame berbasis hak yang menonjolkan diskriminasi struktural, perlindungan hukum, dan partisipasi sipil penyandang disabilitas.

Kata kunci: Disabilitas; Framing; Media Daring; Model Gamson; Pembingkai Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Kelompok penyandang disabilitas merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang keberadaannya tidak dapat diabaikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, populasi penduduk Indonesia mencapai 284,4 juta jiwa pada Juli 2025, dengan jumlah penyandang disabilitas mencapai 22,97 juta jiwa atau 8,5% dari populasi nasional (BPS, 2025). Angka tersebut menegaskan bahwa penyandang disabilitas bukan sekadar data statistik, melainkan kelompok sosial yang nyata dan tidak dapat dipandang sebelah mata. Namun demikian, stigma masih kerap disematkan pada penyandang disabilitas, misalnya anggapan bahwa mereka

adalah individu yang lemah, bergantung sepenuhnya pada orang lain, dan tidak mampu bekerja secara produktif. Ketimpangan akses pendidikan turut menegaskan persoalan ini: hanya sebagian kecil anak usia sekolah dasar penyandang disabilitas yang memperoleh layanan pendidikan yang layak, seperti juru bahasa isyarat, infrastruktur ramp, dan bahan bacaan braille, sehingga menunjukkan bahwa amanat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas belum berjalan optimal (Alief Addzakir et al., 2024; Mutiara, 2025).

Kesenjangan antara norma hukum dan realitas sosial tersebut tidak dapat dilepaskan dari cara pandang masyarakat terhadap isu disabilitas, yang salah satunya dibentuk oleh media massa. Media memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi publik karena kemampuannya menyebarkan informasi secara luas dan berulang (Muklis & Siregar, 2024). Melalui pemberitaan, media tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga membangun makna tertentu mengenai peristiwa maupun kelompok sosial yang diberitakan. Pilihan kata, sudut pandang, dan narasi yang digunakan media dapat menentukan apakah penyandang disabilitas diposisikan sebagai subjek yang setara atau justru direduksi menjadi objek belas kasihan. Proses seleksi, penonjolan, dan penghilangan aspek tertentu dari suatu peristiwa inilah yang dikenal sebagai framing.

Pada era digital, peran media semakin besar dalam memengaruhi opini publik, termasuk terhadap isu disabilitas, karena transformasi menuju media daring mempercepat penyebaran informasi tanpa dibatasi ruang dan waktu (Kamaruddin Hasan, 2023). Kondisi ini menjadikan media daring nasional sebagai ruang yang relevan untuk dikaji, terutama terkait bagaimana isu disabilitas dibingkai kepada publik. Berdasarkan laporan Indeks Media Inklusif yang disusun Remotivi (2020), *Tempo.co* tercatat sebagai salah satu media yang relatif konsisten memberitakan isu disabilitas, sedangkan *Okezone.com* menunjukkan intensitas pemberitaan isu disabilitas yang paling rendah di antara media daring nasional yang disurvei. Perbedaan intensitas pemberitaan ini tidak serta-merta mencerminkan perbedaan sikap redaksional, tetapi berpotensi memengaruhi cara suatu isu disusun dan ditampilkan kepada khalayak, sehingga membuka peluang untuk mengkaji apakah terdapat perbedaan framing antara kedua media tersebut.

Penelitian terdahulu mengenai framing media terhadap isu disabilitas telah dilakukan pada berbagai media, antara lain kajian terhadap *Detik.com*, *Tribunnews.com*, dan *Kompas.com* (Mukhibba, 2023), kajian terhadap *Sindonews.com* (Syaefudin & Nurhidayah, 2021), kajian terhadap *Detik.com* dan *Tribunnews.com* (Setiawan et al., 2023), serta kajian representasi disabilitas pada media daring secara umum (Devina et al., 2024). Studi-studi tersebut secara konsisten menemukan bahwa media daring di Indonesia masih cenderung merepresentasikan

penyandang disabilitas secara kurang setara dan berkontribusi pada rendahnya partisipasi sosial kelompok ini (Amaranggana et al., 2025). Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membandingkan *Tempo.co* dan *Okezone.com* dengan menggunakan perangkat analisis framing William A. Gamson dan Andre Modigliani tampaknya belum banyak dilakukan. Kekosongan inilah yang menjadi celah (gap) yang ingin diisi oleh penelitian ini, sekaligus menegaskan kebaruannya dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana framing media *Tempo.co* dan *Okezone.com* mengenai isu disabilitas pada periode 1 November–31 Desember 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kedua media daring nasional tersebut membingkai isu disabilitas dalam pemberitaannya, serta melihat apakah terdapat perbedaan framing yang berkaitan dengan perbedaan intensitas pemberitaan di antara keduanya. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada bidang studi media dan pembedaan isu disabilitas, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai framing media dan jurnalisme inklusif. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi media massa serta pemerhati isu disabilitas dalam mendorong pemberitaan yang lebih adil, setara, dan berperspektif hak asasi manusia.

2. KAJIAN TEORITIS

Media Massa dan Berita Daring

Media massa merupakan institusi yang mengelola dan menyebarkan informasi kepada masyarakat luas tanpa dibatasi oleh kondisi geografis, sekaligus berperan sebagai agen perubahan sosial yang membentuk pengetahuan, sikap, dan sudut pandang khalayak melalui penyajian realitas secara selektif (Muklis & Siregar, 2024). Fungsi tersebut menjadi semakin signifikan pada media daring, yang oleh McQuail (2010) disebut sebagai generasi komunikasi massa yang menggabungkan kecepatan pembaruan, interaktivitas, dan multimodalitas teks, audio, video, serta tautan dalam satu platform. Karakteristik inilah yang menjadikan media daring sebagai sumber berita paling dominan yang diakses masyarakat saat ini dibandingkan media sosial, televisi, maupun media cetak (Kamaruddin Hasan, 2023; Khaer et al., 2021).

Tempo.co dan *Okezone.com* merupakan dua contoh media daring nasional dengan karakter khalayak yang berbeda. *Tempo.co*, yang bermula dari majalah cetak, bertransformasi menjadi portal berita daring dengan positioning sebagai media yang kredibel dan mengedepankan jurnalisme investigatif (Estrella & Rusdi, 2022), sedangkan *Okezone.com* dikenal luas di kalangan generasi milenial dengan konten yang beragam mulai dari berita

umum hingga gaya hidup (Arvyanda et al., 2023). Perbedaan segmentasi dan orientasi redaksional semacam ini berpotensi menghasilkan pola seleksi dan penonjolan berita yang berbeda pula, termasuk dalam pemberitaan mengenai kelompok rentan seperti penyandang disabilitas.

Disabilitas dan Representasinya di Media

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama sehingga mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan, namun tetap memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya (Alief Addzakir et al., 2024). Meskipun perlindungan hukum tersebut telah tersedia, praktik pemberitaan media masih kerap memarginalkan penyandang disabilitas, antara lain melalui penggunaan istilah yang bias seperti “korban” atau “penderita” yang memperkuat stigma negatif (Devina et al., 2024). Kajian terhadap pemberitaan media daring di Indonesia juga menunjukkan bahwa representasi penyandang disabilitas yang kurang proporsional berkontribusi pada rendahnya partisipasi sosial kelompok ini di masyarakat (Amaranggana et al., 2025).

Pola representasi media terhadap disabilitas umumnya bergerak di antara dua kutub, yaitu model karitatif (*charity model*) yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai objek belas kasihan yang membutuhkan bantuan, dan model berbasis hak (*rights-based model*) yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai subjek yang memiliki hak, agensi, dan kapasitas setara dengan warga negara lainnya (Arianto & Apsari, 2023). Pemetaan kedua model ini menjadi landasan penting untuk membaca kecenderungan framing media terhadap isu disabilitas pada penelitian ini.

Teori Agenda Setting

Teori agenda setting menjelaskan kemampuan media dalam memengaruhi perhatian publik terhadap suatu isu melalui frekuensi dan penonjolan pemberitaan, sesuai dengan hipotesis bahwa media tidak menentukan apa yang dipikirkan khalayak, melainkan apa yang perlu dipikirkan (McCombs & Shaw, 1972). Dalam proses ini terdapat tiga jenis agenda yang saling berkaitan, yaitu agenda media, agenda publik, dan agenda kebijakan, yang bersama-sama membentuk siklus pengaruh dari penonjolan isu oleh media hingga respons kebijakan publik. Teori ini relevan digunakan untuk membaca bagaimana intensitas pemberitaan disabilitas oleh *Tempo.co* dan *Okezone.com* turut membentuk agenda publik mengenai isu disabilitas, baik pada level lokal maupun nasional.

Teori Framing William A. Gamson dan Andre Modigliani

Framing merupakan cara media mengemas dan menyajikan realitas sehingga menghasilkan makna tertentu bagi khalayak, melalui proses seleksi dan penonjolan elemen tertentu dari suatu peristiwa (Chairunisa & Ashaf, 2022). Model framing yang dikembangkan oleh Gamson dan Modigliani (1989) memandang framing sebagai kemasan gagasan (*package*) yang dibangun melalui dua perangkat utama. Perangkat pertama adalah *framing devices* (perangkat pembingkai), yang terdiri atas *metaphors* (metafora atau pengandaian), *catchphrases* (slogan atau frasa kunci yang muncul berulang), *exemplars* (contoh atau kasus spesifik yang digunakan untuk memperkuat bingkai), *depictions* (penggambaran tokoh atau peristiwa dengan pilihan kata tertentu), dan *visual images* (citra visual berupa foto atau ilustrasi pendukung). Perangkat kedua adalah *reasoning devices* (perangkat penalaran), yang terdiri atas *roots* (akar sebab-akibat suatu persoalan), *appeals to principle* (prinsip moral yang digunakan sebagai pembenaran), dan *consequences* (konsekuensi atau dampak yang ditonjolkan dari suatu bingkai).

Kedelapan elemen tersebut bekerja secara terintegrasi untuk mengarahkan interpretasi khalayak terhadap suatu isu, termasuk isu disabilitas. *Framing devices* bekerja pada level permukaan teks dan gambar, sedangkan *reasoning devices* menyentuh lapisan yang lebih dalam berupa sistem nilai dan keyakinan yang melandasi cara media mendefinisikan masalah beserta solusinya. Model Gamson dan Modigliani dipilih dalam penelitian ini karena mampu menjangkau baik aspek simbolik-tekstual maupun aspek argumentatif dari pemberitaan, sehingga lebih komprehensif dibandingkan model framing lain dalam membandingkan konstruksi realitas dua media yang berbeda karakter.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diperoleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial melalui data deskriptif berupa narasi, bukan angka (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menyajikan deskripsi fakta, karakteristik framing, serta interpretasi mendalam mengenai cara *Tempo.co* dan *Okezone.com* membingkai isu disabilitas, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara numerik.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi kualitatif dengan model framing Gamson dan Modigliani. Analisis isi dipahami sebagai metode ilmiah untuk membuat replikasi yang dapat diandalkan dari inferensi data teks ke dalam konteksnya, khususnya untuk mengidentifikasi pola makna dalam pesan media secara sistematis dan objektif (Eriyanto,

2002). Model ini mengategorikan framing ke dalam dua perangkat utama, yaitu *framing devices* dan *reasoning devices*, sehingga peneliti dapat membandingkan secara komprehensif bagaimana kedua media mengonstruksi realitas disabilitas.

Penelitian ini termasuk studi dokumen yang dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan portal berita resmi *Tempo.co* (www.tempo.co) dan *Okezone.com* (www.okezone.com) sebagai lokasi sekaligus sumber utama data penelitian. Sumber data terdiri atas data primer, yaitu artikel berita disabilitas yang diperoleh langsung dari kedua portal tersebut, dan data sekunder, yaitu jurnal, buku, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik framing media dan disabilitas (Arvyanda et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, observasi daring dengan kata kunci “disabilitas” pada portal resmi *Tempo.co* dan *Okezone.com*. Kedua, dokumentasi, yaitu pengarsipan artikel berita disabilitas yang menjadi bahan utama analisis *framing devices* dan *reasoning devices*. Ketiga, studi pustaka, yaitu penelusuran jurnal, buku, dan artikel akademik yang relevan untuk memperkuat analisis konstruksi makna yang dibangun kedua media (Putri & Murhayati, 2025).

Keabsahan data diuji melalui triangulasi secara komprehensif. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan artikel berita disabilitas dari *Tempo.co* dan *Okezone.com* pada periode yang sama; triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan analisis framing Gamson bersama analisis frekuensi kata kunci; dan triangulasi teori dilakukan dengan memadukan model Gamson dan Modigliani bersama teori agenda setting untuk validasi silang (Susanto et al., 2023). Data penelitian diambil dari berita yang terbit pada rentang 1 November–31 Desember 2025, periode yang mencakup momentum Hari Disabilitas Internasional pada 3 Desember sehingga memungkinkan pengamatan pola framing yang muncul ketika isu disabilitas menjadi agenda media nasional.

Teknik analisis data menggunakan model framing Gamson dan Modigliani (1989) melalui dua elemen utama. Pada perangkat *framing devices*, peneliti menganalisis *metaphors* (kalimat pengandaian), *catchphrases* (jargon atau frasa yang muncul berulang), *exemplars* (kaitan isu dengan contoh atau fakta spesifik), *depictions* (penggambaran tokoh atau peristiwa), dan *visual images* (foto, grafik, atau tabel pendukung). Pada perangkat *reasoning devices*, peneliti menganalisis *roots* (hubungan sebab-akibat yang dikonstruksi media), *appeals to principle* (argumen moral yang digunakan sebagai pembenaran), dan *consequences* (dampak yang ditonjolkan dari isu yang diberitakan). Setelah pengelompokan berdasarkan kedelapan elemen tersebut dilakukan, peneliti melakukan reduksi data, penyajian data dalam tabel analisis, dan penarikan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian.

Populasi penelitian ini adalah seluruh 66 artikel berita disabilitas yang dipublikasikan *Tempo.co* dan *Okezone.com* pada 1 November–31 Desember 2025, sehingga seluruh populasi digunakan sebagai data analisis tanpa penarikan sampel (*total population analysis/census study*). Pendekatan sensus ini dipilih karena jumlah populasi relatif kecil (kurang dari 100 artikel), sehingga memungkinkan analisis yang komprehensif dan saturasi data secara menyeluruh (Sugiyono, 2018). Setelah proses reduksi dan verifikasi relevansi tema, diperoleh 17 artikel dari *Okezone.com* dan 49 artikel dari *Tempo.co* yang secara eksplisit membahas isu disabilitas dan memenuhi kriteria analisis, sehingga total 66 artikel dianalisis secara mendalam menggunakan kedelapan perangkat framing Gamson dan Modigliani.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Data Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai isu disabilitas yang dipublikasikan *Okezone.com* dan *Tempo.co* pada periode November–Desember 2025. Analisis dilakukan menggunakan delapan perangkat framing William A. Gamson yang terdiri atas *framing devices* (*metaphors, catchphrases, exemplars, depictions, dan visual images*) serta *reasoning devices* (*roots, appeals to principles, dan consequences*). Dari total populasi 78 artikel, diperoleh 18 berita dari *Okezone.com* dan 55 berita dari *Tempo.co* yang relevan dan layak dianalisis secara mendalam. Perbedaan jumlah artikel ini sejalan dengan temuan Remotivi (2020) yang menunjukkan bahwa intensitas pemberitaan disabilitas *Tempo.co* jauh lebih tinggi dibandingkan *Okezone.com*, dan menjadi konteks penting dalam membaca perbedaan pola framing kedua media.

Analisis Perangkat Framing (Framing Devices)

Metaphors (Metafora)

Okezone.com secara dominan menggunakan metafora yang bernuansa emosional dan inspiratif, misalnya “kisah haru” dan “pupuk harapan”, yang muncul berulang pada berita-berita mengenai keberhasilan individu penyandang disabilitas memperoleh pekerjaan atau bantuan. Penggunaan metafora semacam ini secara tidak langsung menempatkan pencapaian dasar penyandang disabilitas sebagai sesuatu yang luar biasa, sekaligus menempatkan mereka sebagai kelompok pasif yang membutuhkan dukungan eksternal agar dapat berkembang. Sebaliknya, *Tempo.co* lebih banyak menggunakan metafora yang bersifat mengkritisi kebijakan publik dan memperjuangkan hak dasar, seperti “keadilan bagi disabilitas”, “aspirasi diabaikan”, dan “kerentanan berlipat”, yang menggeser fokus dari belas kasih menuju kesadaran kritis terhadap struktur sosial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa metafora dominan

Okezone.com cenderung membangun model karitatif (*charity model*), sedangkan Tempo.co lebih dekat dengan model berbasis hak (*rights-based model*) (Arianto & Apsari, 2023).

Catchphrases (Slogan/Frasa Kunci)

Okezone.com banyak menggunakan frasa yang menonjolkan kepedulian dan keberhasilan program, seperti “kesempatan setara”, “optimistis bisa bersaing”, dan “kepedulian”, yang secara konsisten membentuk citra positif lembaga pemberi bantuan. Frasa kritis mengenai diskriminasi atau kegagalan kebijakan relatif tidak ditemukan pada pemberitaan Okezone.com. Sebaliknya, Tempo.co lebih sering menggunakan *catchphrases* yang berhubungan dengan hak, diskriminasi, dan partisipasi sosial, seperti “diskriminatif”, “hak hukum”, dan “aspirasi diabaikan”, yang memperlihatkan orientasi kritis terhadap kondisi sosial penyandang disabilitas. Perbedaan pilihan *catchphrases* ini mencerminkan perbedaan ideologis mendasar antara kedua media dalam memandang posisi penyandang disabilitas di masyarakat (Chairunisa & Ashaf, 2022).

Exemplars (Contoh Kasus)

Pada Okezone.com, *exemplars* yang diangkat sebagian besar berupa kisah individu yang berhasil memperoleh pekerjaan atau manfaat dari suatu program, yang berpotensi melahirkan narasi *supercrip*, yakni penggambaran penyandang disabilitas sebagai individu luar biasa yang mengatasi keterbatasan melalui kerja keras, sembari mengabaikan faktor struktural yang menjadi hambatan bagi mayoritas penyandang disabilitas. Tempo.co menghadirkan *exemplars* yang lebih beragam, mencakup kisah keberhasilan individual sekaligus kasus diskriminasi, kekerasan, dan advokasi hukum, sehingga merepresentasikan kelompok disabilitas sebagai bagian dari pengalaman manusia yang multidimensi, bukan sekadar narasi tunggal tentang keterbatasan yang diatasi (Devina et al., 2024).

Depictions (Penggambaran)

Okezone.com cenderung menempatkan penyandang disabilitas sebagai kelompok yang membutuhkan bantuan dan dukungan, sementara pejabat pemerintah, pemimpin organisasi, atau tokoh korporat tampil sebagai figur aktif yang menggerakkan perubahan. Pola ini memperlihatkan relasi yang tidak setara antara penyandang disabilitas dan pihak yang membantu mereka. Sebaliknya, Tempo.co lebih sering menggambarkan penyandang disabilitas sebagai individu yang memiliki hak, suara, dan kapasitas untuk memperjuangkan kepentingannya sendiri, misalnya sebagai aktor politik yang aktif dalam advokasi kebijakan atau sebagai narasumber yang otoritatif dan kritis terhadap representasi medianya sendiri (Amaranggana et al., 2025).

Visual Images (Citra Visual)

Dari aspek visual, *Okezone.com* lebih banyak menampilkan pejabat pemerintah atau tokoh organisasi sebagai pusat perhatian, dengan penyandang disabilitas yang jarang menjadi subjek visual utama. *Tempo.co*, meskipun masih menampilkan figur pejabat dalam beberapa pemberitaan, lebih sering memberikan ruang visual kepada aktivitas penyandang disabilitas, aksi advokasi, dan interaksi komunitas, sehingga memberikan representasi yang lebih seimbang terhadap kelompok disabilitas sebagai subjek sosial yang berdaya.

Tabel 1. Ringkasan Perbandingan Framing Devices pada *Okezone.com* dan *Tempo.co*.

Perangkat Framing	Okezone.com	Tempo.co
Metaphors	Metafora emosional-sentimentil (“kisah haru”, “pupuk harapan”)	Metafora kritis-struktural (“keadilan bagi disabilitas”, “kerentanan berlipat”)
Catchphrases	“kesempatan setara”, “optimistis bisa bersaing”, “kepedulian”	“diskriminatif”, “hak hukum”, “aspirasi diabaikan”
Exemplars	Kisah sukses individu penerima bantuan/program	Kasus diskriminasi, kekerasan, dan advokasi hukum
Depictions	Disabilitas sebagai penerima bantuan; pejabat sebagai aktor utama	Disabilitas sebagai aktor politik dan pemegang hak
Visual images	Foto berpusat pada pejabat/tokoh institusi	Foto memuat aktivitas dan partisipasi penyandang disabilitas

Sumber: Hasil analisis peneliti (2026)

Analisis Perangkat Penalaran (Reasoning Devices)

Reasoning devices mengungkap logika penalaran yang menopang sebuah *frame*, yakni sistem nilai dan keyakinan yang melandasi cara media mendefinisikan masalah dan solusinya (Gamson & Modigliani, 1989).

Roots (Akar Masalah)

Pada *Okezone.com*, akar masalah disabilitas umumnya dijelaskan sebagai kurangnya kesempatan kerja, rendahnya empati masyarakat, dan terbatasnya akses terhadap program pemberdayaan, sehingga solusi yang ditawarkan berkaitan dengan pelatihan, bursa kerja, dan bantuan sosial yang bersifat karitatif. Pola ini memusatkan masalah disabilitas pada level individu dan program, tanpa menyentuh hambatan struktural yang lebih mendasar. *Tempo.co* lebih sering mengaitkan akar masalah dengan faktor struktural, seperti diskriminasi hukum, lemahnya perlindungan hak, dan ketidakakuratan data pemerintah mengenai warga disabilitas, sehingga solusi yang relevan menurut kerangka *Tempo.co* adalah reformasi kebijakan dan perubahan struktur sosial.

Appeals to Principle (Prinsip Moral)

Nilai moral yang dominan pada pemberitaan *Okezone.com* adalah empati, kepedulian sosial, dan pemberdayaan, yang bersumber dari model karitatif disabilitas yang memandang disabilitas sebagai kondisi yang membangkitkan kewajiban moral untuk membantu. Model ini

berpotensi melanggengkan ketergantungan dan mengurangi ruang bagi penyandang disabilitas untuk mendefinisikan kebutuhan mereka sendiri. *Tempo.co* lebih menekankan nilai keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia, dengan narasi bahwa inklusi merupakan kewajiban negara dalam memenuhi hak konstitusional warga negara, sehingga penyandang disabilitas diposisikan sebagai subjek hak, bukan objek kebaikan negara.

Consequences (Konsekuensi)

Konsekuensi yang ditonjolkan *Okezone.com* umumnya berupa keberhasilan program, peningkatan akses kerja, dan berbagai bentuk bantuan sosial, dengan hampir tidak ada konsekuensi negatif atau evaluatif yang dimunculkan, sehingga menciptakan gambaran dunia yang selalu optimistis. *Tempo.co* menampilkan konsekuensi yang lebih beragam, mulai dari keberhasilan program pelatihan keterampilan digital hingga dampak kegagalan sistem dalam melindungi penyandang disabilitas, seperti kasus kekerasan dan diskriminasi hukum, sehingga menyajikan gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi penyandang disabilitas di Indonesia.

Tabel 2. Ringkasan Perbandingan Reasoning Devices pada *Okezone.com* dan *Tempo.co*.

Perangkat Penalaran	Okezone.com	Tempo.co
Roots	Kurangnya kesempatan kerja dan empati individual/masyarakat	Diskriminasi hukum dan hambatan struktural
Appeals to principle	Empati dan kepedulian sosial (model karitatif)	Keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia (model berbasis hak)
Consequences	Keberhasilan program dan dampak positif institusi	Dampak negatif kegagalan sistem serta capaian advokasi

Sumber: Hasil analisis peneliti (2026)

Diskusi: Charity Model dan Rights-Based Model dalam Pemberitaan Disabilitas

Secara keseluruhan, temuan pada Tabel 1 dan Tabel 2 memperlihatkan bahwa *Okezone.com* dan *Tempo.co* membangun dua konstruksi realitas yang berbeda mengenai disabilitas. *Okezone.com* mereproduksi paradigma model karitatif yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai objek kepedulian sosial yang memerlukan bantuan dan perlindungan, sedangkan *Tempo.co* lebih dekat dengan paradigma model sosial dan pendekatan berbasis hak yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai subjek yang memiliki hak, agensi, dan kedudukan setara sebagai warga negara. Perbedaan ini konsisten dengan asumsi dasar teori agenda setting, di mana intensitas dan sudut pandang pemberitaan turut membentuk agenda publik mengenai isu disabilitas (McCombs & Shaw, 1972).

Temuan ini memperkuat asumsi dasar teori framing Gamson dan Modigliani (1989) bahwa media tidak sekadar menyampaikan fakta, melainkan secara aktif membangun makna melalui *framing devices* dan *reasoning devices* yang mengarahkan interpretasi khalayak. Konstruksi yang dibangun *Okezone.com* lebih mencerminkan praktik jurnalisme karitatif

(*caritative journalism*), sedangkan konstruksi *Tempo.co* lebih mengarah pada jurnalisme pemberdayaan (*empowerment journalism*). Perbedaan orientasi ini berimplikasi pada cara masyarakat memahami isu disabilitas: framing yang berorientasi pada model karitatif berpotensi mempertahankan persepsi bahwa penyandang disabilitas bergantung pada kepedulian institusi, sedangkan framing berbasis hak mendorong pemahaman bahwa penyandang disabilitas merupakan warga negara yang memiliki hak dan kesempatan setara untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial (Setiawan et al., 2023; Siahaan & Vera, 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis terhadap 17 berita *Okezone.com* dan 49 berita *Tempo.co* mengenai isu disabilitas pada periode November–Desember 2025 menggunakan delapan perangkat framing William A. Gamson dan Andre Modigliani, dapat disimpulkan bahwa kedua media membangun konstruksi realitas yang berbeda dalam merepresentasikan penyandang disabilitas. *Okezone.com* membangun *frame* dominan “penyandang disabilitas sebagai kelompok yang perlu diberdayakan melalui kepedulian institusi”, sedangkan *Tempo.co* membangun *frame* dominan “penyandang disabilitas sebagai warga negara yang memiliki hak dan menghadapi hambatan struktural”. Pada *framing devices*, *Okezone.com* lebih banyak menggunakan metafora emosional, slogan yang menonjolkan kepedulian, kisah sukses individual, penggambaran penyandang disabilitas sebagai penerima manfaat, serta visual yang berpusat pada institusi, sementara *Tempo.co* menggunakan metafora kritis, slogan yang menekankan hak dan kesetaraan, *exemplars* yang memperlihatkan persoalan struktural, penggambaran penyandang disabilitas sebagai aktor yang memiliki suara, serta visual yang menonjolkan partisipasi penyandang disabilitas di ruang publik.

Pada *reasoning devices*, *Okezone.com* cenderung membingkai akar persoalan disabilitas sebagai persoalan individual dan programatik yang dapat diselesaikan melalui bantuan atau intervensi institusi, dengan nilai moral yang berpusat pada empati dan kepedulian (*charity model*), serta konsekuensi yang ditonjolkan berupa keberhasilan program. Sebaliknya, *Tempo.co* mengidentifikasi akar persoalan pada level diskriminasi struktural dan lemahnya perlindungan hukum, dengan nilai moral yang berorientasi pada keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia (*rights-based approach*), disertai penekanan pada konsekuensi dari kegagalan sistem dalam memberikan perlindungan yang setara. Perbedaan yang konsisten pada seluruh perangkat framing ini menunjukkan bahwa framing media tidak hanya dipengaruhi oleh pilihan

bahasa jurnalistik, tetapi juga oleh ideologi media dalam memandang isu disabilitas, sehingga membentuk cara publik memahami posisi penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengayaan materi perkuliahan, khususnya pada mata kuliah analisis media dan jurnanisme, guna memperkuat pemahaman mengenai praktik framing media terhadap kelompok rentan. Kedua, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambah periode waktu pengamatan, jumlah media yang dianalisis, atau menggabungkan analisis framing dengan metode lain seperti analisis wacana kritis maupun wawancara mendalam terhadap jurnalis dan redaksi media, serta mengeksplorasi persepsi khalayak (*audience framing*) untuk melihat sejauh mana frame media memengaruhi pemahaman publik. Ketiga, bagi organisasi dan individu pemerhati disabilitas, penelitian ini dapat dijadikan bahan advokasi dan evaluasi terhadap pemberitaan media massa, sejalan dengan semangat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, sehingga representasi media tidak hanya berhenti pada aspek kepedulian, tetapi turut mendorong perubahan kebijakan dan sistem sosial yang lebih inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing serta Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial, Humaniora, dan Seni, Universitas Sahid Surakarta, atas bimbingan dan dukungan fasilitas selama proses penelitian. Artikel ini merupakan bagian dari skripsi penulis yang berjudul “Framing Media *Tempo.co* dan *Okezone.com* Mengenai Isu Disabilitas Periode November–Desember 2025” pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid Surakarta.

DAFTAR REFERENSI

- Alief Addzakir, D. A. I. P. D., Prawira, R. R. A., Supratman, S. D., & Kembara, M. D. (2024). Hukum yang mengatur tentang kesetaraan hak para penyandang disabilitas di masyarakat luas: Bagaimana implementasinya? *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, 1(3), 253–264. <https://doi.org/10.62383/demokrasi.v1i3.336>
- Amaranggana, N. P., Aurellia, C., & Irwansyah, I. (2025). Strategi komunikasi akomodasi disabilitas dalam media online berdasarkan teori co-cultural: Analisis isi berita Detik.com 2024. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 3064–3077. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7388>
- Anisa Rahmawati Putri Riana, Fauziyah, I., Adawiyah, S. S., Mulkia, Z. A., & Hamidah, S. (2024). Peluang dan tantangan penyandang disabilitas dalam dunia kerja. *Deposisi:*

Jurnal Publikasi Ilmu Hukum, 2(2), 389–399.
<https://doi.org/10.59581/deposisi.v2i2.3233>

- Arianto, D., & Apsari, N. C. (2023). Gambaran aksesibilitas, inklusivitas, dan hambatan penyandang disabilitas dalam memanfaatkan transportasi publik: Studi literatur di berbagai negara. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(2), 156–165.
<https://doi.org/10.24198/focus.v5i2.42633>
- Arvyanda, R., Fernandito, E., & Landung, P. (2023). Analisis pengaruh perbedaan bahasa dalam komunikasi antarmahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 67–80.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Data penyandang disabilitas Indonesia tahun 2025*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Chairunisa, & Ashaf, A. F. (2022). Analisis framing model William Gamson pada media online Tirto.id dan VOA Indonesia.com. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(2), 163–175.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Devina, K., Surya, P., & Maulida, A. S. (2024). Representasi isu disabilitas di media daring. *Jurnal Pena Ilmiah*, 6(2), 115–134.
- Elva, H. Y., & Murhayati, S. (2025). Penelitian studi kasus kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13087–13098. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27066>
- Eriyanto. (2002). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. LKiS.
- Estrella, N., & Rusdi, F. (2022). Pengaruh minat pembaca media online Tempo.co terhadap pemenuhan kebutuhan informasi pada generasi Z. *Koneksi*, 6(2), 408–415.
<https://doi.org/10.24912/kn.v6i2.15793>
- Gamson, W. A., & Modigliani, A. (1989). Media discourse and public opinion on nuclear power: A constructionist approach. *American Journal of Sociology*, 95(1), 1–37.
<https://doi.org/10.1086/229213>
- Husna, P. A., Meliasanti, F., & Setiawan, H. (2021). Perbandingan analisis framing berita Covid-19 pada media digital Kumparan.com dan Bersatu.com. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7005–7009.
- Kamaruddin Hasan. (2023). Transformasi komunikasi massa era digital antara peluang dan tantangan. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 1(8), 41–55.
- Khaer, A., Khoir, N., & Hidayati, Y. A. (2021). Senjakala media cetak: Tantangan jurnalisme cetak di era digital. *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 2(3), 324–331. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i3.3080>
- Kumalasari, E. D., Ardani, S. A., Nurrohmah, E., Putri, A., Azzahra, A. A., & Pribadi, F. (2022). Empati vs eksploitasi: Melacak media online ramah disabilitas. *Paradigma*, 11(1), 1–8.
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). The agenda-setting function of mass media. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176–187. <https://doi.org/10.1086/267990>
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). Sage Publications.
- Muharrom, F., Feriyanti, O. P., & Radivan, Z. (2025). Analisis framing pemberitaan Indonesia Gelap pada media online CNNIndonesia.com dan Tempo.co (Analisis framing R. Entman). *Jurnal Komputer, Informasi dan Teknologi*, 5(1), 14.
<https://doi.org/10.53697/jkomitek.v5i1.2434>

- Mukhibba, N. N. N. (2023). Media dan disabilitas: Analisis framing media online tentang penyandang disabilitas sebagai pelaku kejahatan. *Paradigma*, 12(2), 271–280.
- Muklis, M., & Siregar, M. (2024). Peran media massa dalam kebijakan publik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(2), 133–140. <https://doi.org/10.30742/juispol.v4i2.4159>
- Mutiara. (2025). Implementasi Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang hak penyandang disabilitas di Kota Medan. *Jurnal Administrasi Publik dan Kebijakan (JAPK)*, 5(1), 1–9.
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication*, 10(1), 55–75. <https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13074–13086. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063>
- Reformansyah, M. A., & Widiarti, P. W. (2022). Analisis framing Robert Entman tentang berita Kompas.com dan Detik.com tentang kasus “IDI Kacung WHO.” *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(4). <https://doi.org/10.21831/lektur.v5i4.19180>
- Remotivi. (2020). *Laporan riset indeks media inklusif 2020*. Remotivi. <https://imi.remotivi.or.id/ReportIMI-INDO.pdf>
- Setiawan, M. R., Sabatini, A., & Sukma, P. S. (2023). Konstruksi sosial media dibalik berita anak disabilitas korban perkosaan ayah kandung. *Paradigma*, 12(2), 251–260.
- Siahaan, M. F., & Vera, N. (2024). Analisis framing media online Detik.com dan Kompas.com pada pemberitaan aturan pengeras suara masjid. *Komunikata57*, 5(2), 131–141. <https://doi.org/10.55122/kom57.v5i2.1372>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Syaefudin, M., & Nurhidayah, Y. (2021). Perempuan difabel dalam bingkai media massa online. *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(2), 247–250. <https://doi.org/10.24235/orasi.v12i2.9062>
- Taufiqurrahman, F. (2024). Analisis framing berita politik di media daring Radar Cianjur dan Cianjur Ekspres. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 15(1), 70–84.